

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui proses kreatif dalam penyutradaraan film "Switching Side", penulis berhasil mengemas isu aborsi dalam balutan naratif horor psikologis yang sarat akan metafora visual. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan sosial yang kuat tentang konsekuensi dari keputusan impulsif, khususnya di kalangan remaja, tetapi juga menawarkan pengalaman sinematik yang mendalam melalui eksplorasi estetika mise-en-scène, sinematografi, pencahayaan, serta simbolisme ruang dan objek.

Metafora dalam film berfungsi bukan sekadar elemen artistik, tetapi sebagai perangkat naratif yang memperkuat konflik batin tokoh utama serta menciptakan ketegangan emosional pada penonton. Gaya penyutradaraan yang mengadopsi pendekatan realisme dan visual metaforis menjadikan film ini mampu menyentuh ranah psikologis sekaligus menggugah pemikiran kritis.

Hasil akhir dari film ini membuktikan bahwa pembangunan metafora visual yang dirancang secara matang dapat memperkaya makna cerita, memperdalam karakterisasi, serta memperkuat pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan. Dengan demikian, film "Switching Side"

bukan hanya menjadi karya hiburan, tetapi juga medium reflektif atas isu kemanusiaan

B. Saran

Dalam pengembangan film berikutnya, disarankan agar penggunaan metafora visual tidak hanya bergantung pada elemen ruang dan pencahayaan semata, tetapi juga memanfaatkan unsur sinematik lain seperti pergerakan kamera, blocking aktor, desain suara, dan simbol-simbol yang lebih variatif. Penguatan aspek-aspek tersebut dapat memperdalam makna visual sekaligus memperkuat atmosfer horor psikologis yang ingin dibangun. Selain itu, karakter utama perlu dikembangkan dengan konflik internal yang lebih kompleks agar mampu menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat dengan penonton. Eksplorasi sisi psikologis tokoh dapat dimunculkan melalui ekspresi non-verbal, gestur, dan dinamika visual yang menggambarkan perasaan tertekan, bersalah, atau trauma.

Lebih jauh lagi, pendekatan terhadap isu sosial yang diangkat dalam film ini—yaitu aborsi remaja—telah memberi dampak yang kuat secara naratif. Oleh karena itu, sangat disarankan agar ke depan isu-isu sosial lain yang relevan dan sensitif, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan mental, atau tekanan keluarga, turut dieksplorasi dalam genre horor. Hal ini akan memperluas kontribusi film horor sebagai medium reflektif dan sosial, tidak hanya sebatas hiburan. Dalam hal konteks budaya, penerapan unsur tradisi dan ritual lokal

seperti budaya Sunda sangat potensial untuk digali lebih dalam, tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai bagian integral dari narasi dan metafora utama. Penguatan identitas lokal ini bisa menjadi ciri khas yang membedakan film secara estetis maupun ideologis.

Terakhir, dari segi manajemen produksi, beberapa hambatan teknis seperti keterlambatan alat dan keterbatasan waktu syuting menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang. Penyusunan jadwal produksi yang lebih fleksibel namun terstruktur, serta komunikasi antar kru yang lebih solid, akan meningkatkan efisiensi kerja di lapangan tanpa mengorbankan kualitas artistik. Evaluasi menyeluruh terhadap proses produksi ini sangat penting untuk diterapkan dalam proyek-proyek selanjutnya agar proses kreatif dapat berjalan lebih efektif dan profesional.

